JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Journal Homepage: www.indojurnal.com/index.php/aksikita

eISSN 3090-1294 & pISSN 3089-8145

doi.org/10.63822/aksikita.v2i6.5439

Vol. 2, No. 6, Tahun 2026

Hal. 4128-4134

Edukasi DAGUSIBU untuk Membangun Literasi Pengelolaan Obat pada Siswa Sekolah Dasar

Aried Eriadi[1], Dwi Dinni Aulia Bakhtra[2], Hanifah Honesty[3], Zahwa Erta Rahmalia[4], Aprilia Naurah Solana[5], Abhelia Rony Arista[6]

Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi (STIFARM) Padang, Padang, Indonesia[1-6]

Email Korespodensi: aried.eriadi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 05-11-2026
Disetujui 12-11-2026
Diterbitkan 14-11-2026

Katakunci:

DAGUSIBU; literasi obat; edukasi kesehatan; siswa sekolah dasar; pengabdian masyarakat

ABSTRAK

Pengelolaan obat yang aman perlu dikenalkan sejak usia sekolah melalui pembelajaran yang sesuai dengan pemahaman anak. Kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan edukasi DAGUSIBU di SD IT Dar El-Iman dan menelaah respons kuesioner yang masih dapat ditafsirkan. Kegiatan dilaksanakan pada 17 Januari 2025 melalui pemaparan materi, tanya jawab, permainan edukatif, serta kuesioner awal dan akhir. Rekap awal menunjukkan 23 respons pada setiap butir. Empat butir disajikan menurut frekuensi pilihan terhadap opsi acuan, sedangkan satu butir dikeluarkan karena dua opsi dapat dibenarkan. Data kuesioner akhir tidak digunakan dalam analisis hasil karena sejumlah pertanyaan tidak sesuai dengan konsep DAGUSIBU atau tidak menyediakan jawaban yang layak. Kegiatan menyediakan ruang belajar interaktif tentang pengelolaan obat, tetapi data yang tersedia tidak dapat menunjukkan perubahan pengetahuan. Evaluasi berikutnya memerlukan butir yang sepadan, kunci yang jelas, dan pencatatan jawaban anonim berpasangan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Eriadi, A., Bakhtra, D. D. A. ., Honesty, H. ., Erta Rahmalia, Z. ., Rony Arista, A. ., & Naurah Solana, A. . (2026). Edukasi DAGUSIBU untuk Membangun Literasi Pengelolaan Obat pada Siswa Sekolah Dasar. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(6), 4128-4134.

PENDAHULUAN

Obat bermanfaat bila diperoleh dan digunakan secara tepat, tetapi dapat menimbulkan risiko ketika digunakan tanpa petunjuk, disimpan sembarangan, atau dibuang tanpa memperhatikan keselamatan. Prinsip penggunaan obat rasional menempatkan informasi dan pemahaman pengguna sebagai bagian penting dari sistem penggunaan obat yang aman (World Health Organization [WHO], 2002). Upaya keselamatan obat juga menekankan pencegahan bahaya yang dapat dihindari sepanjang proses penggunaan obat (WHO, 2016, 2017). Anak usia sekolah merupakan sasaran yang relevan untuk pendidikan dasar tentang obat karena kebiasaan dan pemahamannya terbentuk melalui interaksi keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan.

DAGUSIBU—Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar—merangkum empat tahap pengelolaan obat di rumah. Materi ini sebaiknya tidak berhenti pada hafalan akronim. Anak perlu memahami sumber obat yang tepat, pentingnya mengikuti petunjuk orang tua atau tenaga kesehatan, menjaga obat dari jangkauan anak kecil dan kondisi penyimpanan yang merusak, serta meminta bantuan orang dewasa ketika menemukan obat rusak atau kedaluwarsa. Dalam konteks pembuangan, instruksi perlu disesuaikan dengan pedoman nasional dan fasilitas setempat; anak tidak diarahkan membuang obat sendiri, melainkan menyampaikan kepada orang dewasa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Sekolah menyediakan ruang yang terstruktur untuk promosi kesehatan dan kolaborasi dengan tenaga kesehatan. Pedoman WHO tentang layanan kesehatan sekolah, tinjauan buktinya, serta standar sekolah yang mempromosikan kesehatan menekankan integrasi edukasi kesehatan dengan dukungan lingkungan sekolah dan kemitraan (WHO, 2021a, 2021b; WHO & UNESCO, 2021). Sejumlah kegiatan pengabdian di sekolah dasar telah mengenalkan profesi apoteker dan DAGUSIBU melalui ceramah, media visual, tanya jawab, dan permainan. Studi Nisak et al. (2022) melaporkan evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi; Atmadani dan Hidayati (2020) juga menggunakan pretest–posttest. Kegiatan lain menekankan interaksi dan pengenalan obat sejak dini (Arief, 2021; Hendrika et al., 2022; Ismail et al., 2024).

Edukasi DAGUSIBU diselenggarakan oleh dosen dan mahasiswa sebagai bagian dari pembelajaran promosi kesehatan di SD IT Dar El-Iman. Kuesioner digunakan untuk memperoleh gambaran respons awal siswa. Telaah isi menunjukkan bahwa sebagian butir tidak layak dinilai, sehingga hasil artikel dibatasi pada butir awal yang masih dapat dideskripsikan.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan edukasi DAGUSIBU, menyajikan respons awal pada butir yang dipertahankan, serta membahas implikasi pembelajaran dan perbaikan evaluasi kegiatan.

METODE PELAKSANAAN

Rancangan dan sasaran kegiatan

Kegiatan pengabdian menggunakan edukasi partisipatif. Sasaran kegiatan adalah siswa SD IT Dar El-Iman. Rekap kuesioner mencatat 23 jawaban untuk setiap butir, tetapi daftar hadir siswa dan lembar jawaban individu tidak tersedia dalam bahan yang dianalisis. Angka tersebut diperlakukan sebagai jumlah respons per butir, bukan jumlah peserta yang terverifikasi.

Tahap persiapan dan pelaksanaan

Tim menyiapkan materi DAGUSIBU, kuesioner, sesi tanya jawab, dan permainan edukatif. Kegiatan berlangsung pada Jumat, 17 Januari 2025 di SD IT Dar El-Iman. Urutannya meliputi pembukaan, pengisian kuesioner awal, pemaparan materi, tanya jawab, permainan, pengisian kuesioner akhir, dan penutupan. Materi menekankan perolehan obat dari sarana yang tepat, penggunaan sesuai petunjuk, penyimpanan menurut ketentuan, dan penanganan obat rusak atau kedaluwarsa dengan bantuan orang dewasa.

Sumber data dan analisis

Data evaluasi berupa rekap frekuensi pilihan, tanpa lembar jawaban individu. Setiap butir awal memuat 23 respons. Butir awal nomor 4 mengenai dampak penyimpanan dikeluarkan karena dua pilihan dapat dibenarkan. Empat butir awal lainnya disajikan sebagai frekuensi pilihan terhadap opsi acuan per butir, tanpa skor total. Seluruh butir akhir dikeluarkan dari analisis hasil karena kelemahan pilihan jawaban dan ketidaksesuaian sebagian pertanyaan dengan konsep yang hendak dinilai. Perubahan pengetahuan dan signifikansi statistik tidak dihitung karena instrumen awal dan akhir tidak sepadan serta respons individu tidak dapat dipasangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan memadukan penjelasan, tanya jawab, dan permainan agar siswa dapat menghubungkan materi dengan situasi yang mereka jumpai di rumah. Dokumentasi memperlihatkan sesi pembelajaran dan interaksi siswa (Gambar 1) serta kegiatan bersama peserta (Gambar 2). Penggunaan aktivitas interaktif sejalan dengan pendekatan dalam kegiatan Apoteker Cilik dan DAGUSIBU pada siswa sekolah dasar (Atmadani & Hidayati, 2020; Nisak et al., 2022; Ismail et al., 2024). Dokumentasi kegiatan menunjukkan pelaksanaan, tetapi tidak digunakan sebagai bukti perubahan pengetahuan.



***Gambar 1**. Suasana edukasi dan interaksi siswa selama kegiatan*



***Gambar 2.** Dokumentasi bersama peserta kegiatan*

Respons pada kuesioner awal

Tabel 1 menampilkan empat butir awal yang dipertahankan untuk deskripsi frekuensi pilihan. Masing-masing memiliki 23 respons. Angka pada setiap baris menunjukkan pilihan terhadap opsi acuan pada butir tersebut; angka antarputir tidak dijumlahkan menjadi nilai pengetahuan siswa.

Tabel 1. Frekuensi pilihan pada empat butir kuesioner awal (23 respons per butir)

No.	Pokok pertanyaan	Opsi acuan	Memilih acuan	Pilihan lain	Memilih acuan (%)
1	Profesi yang meracik obat	B: apoteker	23	0	100,00
2	Cara/frekuensi penggunaan obat	A: sesuai aturan dokter	23	0	100,00
3	Pengertian farmasi	B: ilmu tentang obat	0	23	0,00
4	Tempat penyimpanan obat	A: kering dan sejuk	23	0	100,00

Pada tiga butir, seluruh respons memilih opsi acuan mengenai profesi apoteker, aturan penggunaan obat, dan tempat penyimpanan dasar. Tidak ada respons yang memilih opsi acuan pada butir pengertian farmasi. Pola ini menunjukkan perbedaan pilihan antarpertanyaan, tetapi belum membuktikan bahwa siswa memahami seluruh pesan DAGUSIBU. Istilah 'farmasi' dapat lebih abstrak bagi anak daripada contoh konkret seperti apotek atau tempat menyimpan obat; redaksi dan pilihan jawaban asli perlu ditelaah sebelum hasil butir tersebut diberi makna lebih jauh.

Butir tentang penyimpanan yang tidak baik tidak disajikan karena kehilangan efektivitas dan potensi bahaya sama-sama mungkin terjadi. Opsi 'sesuai aturan dokter' pada butir penggunaan juga perlu diperjelas dalam edukasi anak: obat digunakan mengikuti etiket dan arahan orang tua atau tenaga kesehatan, tanpa anak menentukan obat atau dosis sendiri. Opsi 'kering dan sejuk' merupakan pesan umum, sedangkan kondisi penyimpanan yang tepat tetap mengikuti label produk dan keamanan dari jangkauan anak.

Makna kegiatan dan implikasi evaluasi

Nilai utama kegiatan terletak pada kesempatan mengenalkan empat tahap pengelolaan obat melalui bahasa dan aktivitas yang dekat dengan siswa. Pemaparan memberi kerangka awal, pertanyaan membuka kesempatan mengoreksi pemahaman, dan permainan dapat digunakan untuk mengulang pesan. Studi kegiatan sejenis memakai pendekatan interaktif pada anak sekolah dasar (Arief, 2021; Hendrika et al., 2022; Atmadani & Hidayati, 2020). Namun, tanpa catatan pengamatan sistematis atau instrumen yang sepadan, keterlibatan selama kegiatan tidak dapat disamakan dengan keberhasilan belajar yang terukur.

Respons awal yang seragam pada beberapa butir mungkin mencerminkan pengenalan terhadap pilihan yang mudah dibedakan. Sebaliknya, tidak dipilihnya opsi acuan untuk pengertian farmasi dapat berkaitan dengan kerumitan istilah atau rumusan pertanyaan. Kedua kemungkinan itu tidak dapat dipisahkan dari rekap agregat. Publikasi kegiatan lain melaporkan pengenalan DAGUSIBU melalui presentasi, leaflet, tanya jawab, atau permainan (Chandra & Fitri, 2022; Umboro et al., 2023); temuan mereka memberi konteks metode, bukan pembanding angka perubahan pada kegiatan ini. Pembelajaran untuk anak perlu mengubah akronim DAGUSIBU menjadi keputusan sederhana yang aman. Pada tahap

Dapatkan, anak mengenali apotek dan meminta bantuan orang dewasa. Pada tahap Gunakan, anak mengikuti petunjuk dan tidak mengambil obat sendiri. Pada tahap Simpan, anak memahami bahwa obat harus dijauhkan dari adik kecil dan disimpan menurut label. Pada tahap Buang, anak melaporkan obat rusak atau kedaluwarsa kepada orang tua, guru, atau apoteker, bukan membuangnya sendiri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021; WHO, 2017).

Evaluasi berikutnya sebaiknya menanyakan keempat tahap tersebut melalui situasi sehari-hari dengan satu jawaban paling tepat, pilihan yang setara, dan bahasa yang diuji keterbacaannya pada siswa. Butir awal dan akhir perlu mengukur konsep yang sama, sementara kode anonim memungkinkan respons setiap siswa dipasangkan tanpa mencantumkan nama. Jumlah hadir, pengisi setiap sesi, jawaban kosong, dan alasan eksklusi dicatat sejak awal. Penelaahan oleh apoteker dan guru sebelum kegiatan dapat mencegah pilihan ganda yang sama-sama benar atau pertanyaan yang bergeser dari pembuangan obat ke sampah umum.

Keterbatasan

Evaluasi dibatasi oleh rekap agregat tanpa lembar jawaban mentah dan daftar hadir siswa yang terverifikasi. Redaksi lengkap butir awal belum tersedia untuk pemeriksaan ulang, sehingga frekuensi pilihan tidak dijadikan skor pengetahuan. Butir awal yang berkunci ganda dan seluruh kuesioner akhir dikeluarkan dari analisis hasil. Perbedaan instrumen dan ketiadaan pasangan respons membatasi penilaian perubahan pengetahuan.

KESIMPULAN

Edukasi DAGUSIBU di SD IT Dar El-Iman terlaksana melalui pemaparan materi, tanya jawab, dan permainan. Rekap kuesioner awal menyediakan gambaran pilihan pada empat butir yang dipertahankan, sedangkan butir awal yang berkunci ganda dan seluruh butir akhir tidak digunakan dalam analisis hasil. Data yang tersedia tidak mendukung kesimpulan tentang peningkatan pengetahuan. Kegiatan berikutnya perlu menggunakan instrumen sepadan yang ditelaah terlebih dahulu, mencatat jumlah peserta, dan memasangkan jawaban secara anonim.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, I. (2021). Pengenalan virtual program DAGUSIBU untuk anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah Alam Robbani. COMSERVA: Indonesian Journal of Community Services and Development, 1(4), 134–138. https://doi.org/10.59141/comserva.v1i4.17

Atmadani, R. N., & Hidayati, I. R. (2020). Pelatihan Apoteker Cilik dan DaGuSiBu bagi Siswa SDN Losari di Singosari, Kabupaten Malang. Jurnal Pengabdian UNDIKMA, 1(2), 77–81. https://doi.org/10.33394/jpu.v1i2.2966

Chandra, D., & Fitri, R. (2022). Pengetahuan DAGUSIBU untuk siswa SD 056024 Balai Gajah. Jurnal Abdimas Mutiara, 3(2), 338–341. https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/view/3190

Donaldson, L. J., Kelley, E. T., Dhingra-Kumar, N., Kieny, M.-P., & Sheikh, A. (2017). Medication without harm: WHO's third global patient safety challenge. The Lancet, 389(10080), 1680–1681. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)31047-4

Hendrika, Y., Utama, V. K., Riva'i, S. B., & Febrianita, Y. (2022). Pelatihan Apoteker Cilik (ApoCil) dan pengenalan DAGUSIBU di Madrasah Ibtidaiyah Nur Ikhlas Kecamatan Tualang. Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 6(1), 25–29. https://doi.org/10.36341/jpm.v6i1.2734

Ismail, I., Khaerati, K., Yuliet, & Yuyun, Y. (2024). Edukasi pengenalan Apoteker Cilik dan DAGUSIBU pada siswa SDN 4 di Desa Bahomoleo Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Morowali. Jurnal Pengabdian Farmasi dan Sains, 2(2), 38–43. https://doi.org/10.22487/jpsf.2024.v2.i2.17099

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman pengelolaan obat rusak dan kedaluwarsa di fasilitas pelayanan kesehatan dan rumah tangga. Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan. https://farmalkes.kemkes.go.id/2021/09/pedoman-pengelolaan-obat-rusak-dan-kedaluwarsa-di-fasyankes-dan-rumah-tangga/

Nisak, K., Izzah, Z., & Budiatin, A. S. (2022). A Pharmacist Education Initiative Apoteker Cilik to Improve Medication Safety Knowledge among Elementary School Students in Gresik, Indonesia. Indonesian Journal of Community Engagement, 8(2), 55–59. https://doi.org/10.22146/jpkm.54021

Nurbaety, B., Sugara, T. H., Fitriana, Y., Hati, M. P., & Furqani, N. (2024). Sosialisasi dan edukasi dapatkan, gunakan, simpan dan buang (DAGUSIBU) obat di SMAN 10 Mataram. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 8(2), 1588–1593. https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i2.23935

Octavia, D. R., Susanti, I., & Negara, S. B. S. M. K. (2020). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional melalui penyuluhan DAGUSIBU. GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4(1), 23–39. https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i1.401

Umboro, R. O., Apriliany, F., Mursiany, A., Sarsono, D. E. B., & Ningrum, D. M. (2023). Upaya peningkatan eksistensi peran farmasis melalui edukasi APOCIL kenal DAGUSIBU. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7(3). https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.19833

World Health Organization. (2002). Promoting rational use of medicines: Core components. WHO Policy Perspectives on Medicines, No. 5. https://iris.who.int/handle/10665/67438

World Health Organization. (2016). Medication errors: Technical Series on Safer Primary Care. https://www.who.int/publications/i/item/9789241511643

World Health Organization. (2017). Medication without harm: WHO global patient safety challenge. https://www.who.int/publications/i/item/WHO-HIS-SDS-2017.6

World Health Organization. (2021a). WHO guideline on school health services. https://www.who.int/publications/i/item/9789240029392

World Health Organization. (2021b). WHO guideline on school health services: Web Annex E—Systematic reviews of the effectiveness and acceptability of comprehensive school health services. https://www.who.int/publications/i/item/9789240030701

World Health Organization. (2024). Medication without harm: Policy brief. WHO South-East Asia Region. https://www.who.int/southeastasia/publications/i/item/9789240062764

World Health Organization, & UNESCO. (2021). Making every school a health-promoting school: Global standards and indicators. https://www.who.int/publications/i/item/9789240025070